

RAIH REKOR MURI HASILKAN 25 VARIETAS

Surga Bunga di Balithi Cianjur

DI TEMPAT inilah, berbagai jenis tanaman hias dibudidayakan dan dibuatkan varian-varianya. Sejauh mata memandang di lahan itu, yang terlihat adalah bunga-bunga dan keindahan tanaman hias.

Selain sebagai pusat penelitian dan pengembangan, Balai Taman Hias (Balithi) Kementerian Pertanian, juga membuka kawasanannya untuk dikunjungi masyarakat umum. Balithi memang memiliki orientasi untuk memenuhi permintaan pasar, dan memiliki fungsi pelestarian sumber daya genetik yang dimiliki negeri ini.

Saat ini, Balithi juga sudah memiliki kerja sama luar negeri dengan Jepang. Para peneliti tanah air telah membuktikan, bahwa kita mampu menciptakan jenis-jenis bunga yang tak kalah cantik. Untuk buktikannya cobalah berkunjung ke Balithi di Jl Raya Ciherang, Kecamatan Pacet, Cianjur Jawa Barat.

Berada tak jauh dari Cipanas menuju ke arah Kota Cianjur, Balithi terletak di ketinggian 1.100 m di atas permukaan laut sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman hias, khususnya bunga krisan. Para pelancong pasti betah, selain udaranya sejuk, pengunjung pun akan dimanjakan oleh deretan tanaman hias yang indah dipandang mata.

Salah satu tugas para peneliti di sini adalah melaksanakan persilangan tanaman sehingga dihasilkan jenis-jenis tanaman hias baru yang lebih cantik, unik serta menarik untuk para

konsumen termasuk bunga krisan.

Bila ingin melihat kebun bunga krisan nan cantik di Balithi ini, harap mengontak ke kantornya dulu ya, karena bunga krisan sifatnya musiman, sehingga tidak setiap saat kita dapat menikmati keindahan bunganya

Sumber Devisa

Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo mengatakan pihaknya terus melakukan terobosan salah satunya dengan ekpose inovasi tanaman hias yang memiliki potensi tinggi dapat tumbuh di alam Indonesia, baik dataran tinggi maupun rendah. Saat ini, Indonesia memiliki berbagai varietas khas tanaman hias yang sangat dibutuhkan bahkan diminati hampir seluruh negara di dunia seperti Jepang, Asia, Saudi Arabia, Arab, Inggris, Eropa maupun di Negara Amerika.

"Pengembangan ekspor sementara kita tata, makin kuat dan makin produktif. Seperti bunga krisan kita sudah menghasilkan devisa besar. Kementan juga meakukan inovasi bunga krisan yang tadinya hanya bisa ditanam di dataran tinggi, kini sudah bisa ditanam di dataran rendah," ujar Mentan Syahrul pada ekpose inovasi tanaman hias di Balai Penelitian Tanaman Hias (Balithi), Balitbangtan, Cipanas, belum lama ini.

Lebih lanjut, Syahrul menyebutkan kedepan Kementan akan melakukan sebuah langkah yang lebih besar dalam menghadirkan berbagai aktivitas komoditi pertanian yang makin terarah, makin maju dengan



Aneka bunga varietas unggulan.

KR-Rini suryati

berbagai hasil riset, kemudian makin modern. Sehingga masyarakat yang berkunjung bisa liburan sekaligus menambah pengetahuan dan melihat bahwa bisnis pertanian sangat menjanjikan.

Varietas Baru

Kepala Balitbangtan, Fadry Djufry menambahkan, dalam lima tahun terakhir, lanjutnya, kegiatan riset florikultura telah menghasilkan inovasi unggulan yang dapat dikembangkan

para pengguna untuk mendukung pembangunan agribisnis florikultura.

"Hingga saat ini telah dihasilkan sekitar 268 varietas unggul baru tanaman hias, yang terdiri atas varietas krisan, anggrek, lili, anthurium, mawar, gladiol, gerbera, tapeinochilus, zingiber, alpinia, anyelir, sedap malam, dan impatiens. Bahkan, pada 2010, Balithi berhasil meraih rekor MURI sebagai institusi pelepas varietas terbanyak dalam kurun satu tahun

sebanyak 25 varietas," katanya.

Fadry menjelaskan, inovasi teknologi lainnya adalah, teknologi perbanyakan benih tanaman hias secara in vitro, massalisasi benih anggrek melalui teknologi embriogenesis somatik berbasis bioreaktor, teknologi night break, pemupukan, dan pengendalian hama/penyakit secara terpadu.

Wisata Edukasi

Dikeseempatan yang sama, Anggota Komisi IV DPR RI, Endang Setyawan Thohari mengatakan sangat bangga melihat hasil penelitian dari Balitbang Kementan. Apalagi, masyarakat umum bisa melihat dan berekreasi sambil menambah ilmu, alias wisata edukasi.

Endang menambahkan pengembangan bunga hasil rekayasa genetika yang ada di Balithi, harus disosialisasikan dengan baik ke masyarakat Indonesia maupun ke negara-negara lain. Setiap perwakilan Indonesia di negara lain seperti Duta Besar (Dubes) dan atase pertanian, harus ikut menjadi pelopor dalam mempopulerkan bunga hasil penelitian tersebut.

(Rini Suryati)

Gratis / Aiko



Bunga-bunga cantik koleksi Balithi.

KR-Rini suryati



Hamparan bunga sepanjang lahan.

KR-Rini suryati

RAGAM

SMK TAMAN KARYA TAMANSISWA SUBAH Budidayakan Tanaman Hias untuk Danai PMR

SMK TAMAN KARYA

Tamansiswa Cabang Subah Kabupaten Batang, Provinsi Jateng mendapat kepercayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Sekolah Pencetak Wirausahawan (SPW). Atas dasar kepercayaan itu, maka dibentuklah SMK Taman Karya (Skataka) Tanaman Hias (Nurseries) unit usaha sekolah bergerak di bidang pembibitan dan penjualan tanaman hias.

Hal itu dijelaskan oleh salah seorang pamong (guru) SMK Taman Karya Subah Ki Nurkholis SPd kepada KR, Senin (8/2). Ki Nurkholis merupakan pamong yang menangani Skataka Nurseries. Kebetulan Ki Nurkholis sudah terbiasa membudidayakan dan menjual tanaman hias. Siswa dilibatkan dalam kegiatan Skataka Nurseries, sesuai dengan program SPW, latihan kewirausahaan.

Hasil dari penjualan tanaman hias sebagian digunakan untuk mendukung kegiatan ekstra kurikuler (eskul) Palang Merah Remaja (PMR) Wira SMK Taman Karya Subah.

"Siswa yang ikut kegiatan eskul PMR Wira ikut terlibat dalam budidaya dan pemasaran tanaman hias," jelas Ki Nurkholis. Pembibitan dan pemeliharaan di rumah Ki

Nurkholis, tetapi siswa terutama yang mengikuti eskul PMR Wira terlibat dalam proses itu. Menurut Ki Nurkholis ini sesuai dengan program SMK Taman Karya Subah sebagai SPW.

Menawarkannya melalui media sosial facebook di samping membuka lapak di Pasar Subah. Siswa bisa mempraktikkan langsung bagaimana jual beli tanaman hias di pasar. Praktik menawarkan kepada pengunjung pasar agar tertarik untuk membeli. Di samping menjual sendiri, juga menawarkan tanaman hias itu kepada pedagang tanaman hias yang kemudian menjualnya lagi. Ada juga pemesanan dari luar kota, akan tetapi, terkendala dalam membungkus tanaman agar tidak rusak dan mati dalam perjalanan.

Maka untuk sementara lebih mengutamakan pembeli yang tidak jauh dari SMK Taman Karya Subah atau dalam Kabupaten Batang. Menurut Ki Nurkholis, PMR Wira sudah ada sejak berdirinya SMK Taman Karya Tamansiswa Cabang Subah tahun 2012. Sekarang pembibitan Nyi Eva Mustafidah SAg. Saat ini tercatat yang mengikuti kegiatan PMR Wira ada 25 siswa.

PMR Wira aktif melakukan

kegiatan sosial di luar sekolah. Di antaranya donor darah, dan di masa pandemi ini membagikan masker dan bibit tanaman hias di sekitar sekolah. Kemudian kerja bakti membersihkan lingkungan, penghijauan dengan menanam tanaman hias di beberapa pantai di Kabupaten Batang. Salah satu di antaranya menyumbang tanaman hias kepada pengelola Pantai Kuripan, yang menjadi *jujukan* para wisatawan.

Di Pantai Kuripan, PMR Wira menyumbang tanaman hias tabebuaya (*crysostricha*), orang menyebutnya tanaman dari Brazil. Orang juga sering menyebut tanaman sakura karena ketika berbunga seperti bunga sakura. Kelebihan tabebuaya menurut Nurkholis, daunnya tidak mudah rontok, dan kalau berbunga indah sehingga menambah indah lingkungannya. Selain itu, meskipun berbatang keras, akar tabebuaya tidak merusak bangunan di dekatnya.

PMR Wira juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PMI Kabupaten Batang, seperti Jambore Pesisir, Latihan Gabungan bersama Fores PMI, Jumpa Bakti Gembira (Jumbara). Dalam kegiatan Jumbara yang dua tahun sekali itu, PMR Wira sudah menunjukkan prestasinya beberapa kali meraih kejuaraan.

PMR Wira SMK Taman Karya Tamansiswa Cabang Subah, menanamkan kepada anggotanya jiwa penolong, peduli, pemberani dan cinta pada lingkungan. PMR Wira melatih anggotanya memanfaatkan alam, survival dalam keadaan darurat. Karena bahaya bisa datang kapan saja tanpa diketahui sebelumnya. (Warisman)



KR-Istimedia

PMR Wira menyerahkan bibit tabebuaya kepada pengelola Pantai Kuripan.

Lurik Kembangan Terus Berkembang



KR-Sutopo Sgh

Perajin lurik Kembangan sedang menata hasil tenunnya.

PEDUKUHAN Kembangan, Kelurahan Sumberrahayu, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman merupakan salah satu sentra industri lurik produk Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), termasuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) karena umumnya merupakan kerajinan rumahan. Sebagian besar warga Kembangan kesehariannya sebagai perajin lurik.

"Semula kami mendapatkan bantuan dari GTZ, sebuah lembaga dibawah naungan Bank Dunia berupa peralatan, benang dan pelatihan selama setahun khusus pembuatan lurik tradisional," ungkap Ketua Kelompok Perajin Lurik Kembangan 'Maju Mandiri' Susilowati, di rumahnya Kembangan 2, Kamis (4/2). Berawal dari itulah selanjutnya warga Kembangan mulai mengawali usaha tenun lurik.

Menurut Susilowati, kelompok perajin lurik 'Maju Mandiri' berdiri tanggal 20 Oktober 2010 dengan anggota 40 orang terdiri dari Pedukuhan Kembangan 1 dan Kembangan 2. Selama setahun kelompok perajin lurik mendapat bantuan pelatihan membuat lurik

tradisional, di samping memang sebelumnya beberapa anggota telah memproduksi *setagen*.

Susilowati kini mempunyai alat 7 buah, semuanya untuk membuat lurik tradisional. Ada lurik untuk pranakan, hujan gerimis dan corak yang lain. Dengan peralatan yang dimiliki dan tenaga dari keluarga, Susilowati hingga saat ini terus bertahan sebagai penghasil tenun lurik. Dengan peralatan yang dimiliki, Susilowati bertekad mempertahankan produksi tenun lurik yang tergolong sebagai produk tradisional.

Susilowati mengungkapkan, dalam satu bulan mampu menghasilkan rata-rata 32 meter atau (1 bum) tenun lurik, dengan biaya produksi kurang lebih Rp 2 juta terdiri dari bahan baku benang, tenaga dan pewarna atau wenter. Sedangkan harga jual saat ini per meter Rp 90.000, jadi keseluruhan kurang lebih Rp 2,88 juta.

"Kami melayani pesanan baik lewat telepon, internet, WA dan pameran yang digelar oleh Dinas Perdagangan Sleman serta *promosi gethok tular* sehingga lurik kami tetap laku di pasaran," ungkapnya. Diakui, saat ini penggemar tenun lurik te-

rus bertambah seiring dengan digencarkannya produk lokal dalam dunia perdagangan.

Di samping itu, banyak juga tamu-tamu datang langsung di tempat dan pulang dengan membeli lurik sebagai *oleh-oleh* atau souvenir. Terlebih pemerintah mengharuskan karyawannya memakai seragam lurik tiap Kamis Pahing bagi Provinsi DIY, ini merupakan lahan tersendiri bagi para perajin lurik Pedukuhan Kembangan.

Boleh dikata tiap hari banyak order, selain untuk seragam PKK, kelompok karawitan, sinoman dan kegiatan masyarakat yang lain. Juga untuk seragam lomba, sekolah dan lain sebagainya. Lurik Kembangan kini telah merambah berbagai wilayah di Indonesia, terbukti beberapa pesanan dari Bandung, Jakarta, Palembang, Surabaya, Malang, selain juga dari kabupaten/kota di DIY.

Namun demikian, Susilowati masih menyebut, Lurik Kembangan masih butuh uluran tangan, terutama instansi yang terkait untuk pengembangan pemasaran dan perluasan jaringan, agar lurik tradisional tetap eksis di pasar

dagang. Kini di masa pandemi Covid-19 perajin lurik Kembangan, harus banyak inovasi untuk mempertahankan produknya. Antara lain membuat kombinasi lurik dan batik untuk bahan baju, tas dan masker.

"Masker lurik pun kini banyak diminati, kemarin ada pesanan dari Jakarta. Kami membuat yang lapis 3 sesuai dengan standar kesehatan, namun harganya terjangkau," tambah Susilowati. Kendala yang dihadapi kini adalah, apabila alat tenunnya ada yang rusak, tidak semua tukang kayu bisa memperbaiki. Juga tenaga kerja umumnya orang tua, sehingga butuh regenerasi agar perajin lurik tidak terhenti. Butuh SDM yang bisa menjadi tenaga kerja membuat lurik, agar tidak monoton dan banyak seninya sehingga pembeli tetap tertarik.

Susilowati tetap berharap, pemerintah terus menggiatkan pemakaian bahan lurik untuk seragam, baik PNS dan karyawan, anak sekolah dan kelompok masyarakat dalam melakukan kegiatan. "Siapa yang mau memakai produk dalam negeri kalau bukan kita sendiri, sehingga lurik tradisional tetap lestari," katanya. (Sutopo Sgh)



KR-Sutopo Sgh

Perajin lurik sedang menenun dengan ATBM.